

**POLA ASUH ORANG TUA YANG BERPOLIGAMI DALAM MENDIDIK  
AKHLAK ANAK (STUDI KASUS DI DESA V JEMENANG KECAMATAN  
RAMBANG DANGKU KABUPATEN MUARA ENIM)**

---

**Ririn Yudawati**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
Palembang

[sitizahratunnur@gmail.com](mailto:sitizahratunnur@gmail.com)

**Alimron**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
Palembang

[alimron@radenfatah.ac.id](mailto:alimron@radenfatah.ac.id)

**Abu Mansur**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
Palembang

[abumansur@radenfatah.ac.id](mailto:abumansur@radenfatah.ac.id)

**Sofyan**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
Palembang

[sofyan@radenfatah.ac.id](mailto:sofyan@radenfatah.ac.id)

**Abstract**

*Parenting patterns of polygamy parents in educating children's morals (case study in V Jemenang Village, Rambang Dangku District, Muara Enim Regency). The formulation of the problem in this research is how is the parenting style of polygamy parents in educating children's morals (case study in Jemenang V village, Rambang Dangku district, Muara Enim Regency)? as well as what are the obstacles faced by polygamy parents in educating children's morals (case study in V Jemenang Village, Rambang Dangku District, Muara Enim Regency). The purpose of this study was to determine how parenting practices of polygamy parents in educating child morals in V Jemenang Village, Rambang Dangku District, Muara Enim Regency and to find out what are the obstacles faced by polygamy parents in educating child morals in V Jemenang Village, Rambang Dangku District, Muara District Enim.*

*This research is a qualitative research. Data collection techniques in this study used interview, observation and documentation methods. Data analysis in this study uses data analysis from Miles and Huberman which includes data reduction, data display, and conclusion drawing or verification of data (conclusion drawing or verification). Based on the results of the study show that First, many ways or patterns of parenting that are used by parents who practice polygamy in educating children is the authoritarian parenting, democratic parenting, and permissive parenting, Second, the obstacles faced by parents who polygamy in educating child morals are , lack of economy so that the time between parent (father) and child is reduced, so that the lack of communication between child and parent, the sharing of affection so that the lack of affection felt by the child, parental attention is lacking so that the child falls into wrong promiscuity, and the rigors of the ego children have that makes it difficult for parents to educate children.*

**Keywords:** *Parenting Polygamy, Childhood Education*

## PENDAHULUAN

Keluarga poligami ialah sesuatu perbuatan sampai sekarang menjadi sebuah perdebatan dalam lapisan masyarakat dikarenakan banyaknya asumsi mengatakan bahwa poligami itu suatu perbuatan negatif. Hal ini disebabkan poligami hanya menguntungkan untuk laki-laki saja sehingga membuat para wanita dan anaknya merasa tersakiti.

Dalam hidup berkeluarga tentunya memiliki tujuan yaitu supaya memperoleh kebahagiaan lahir dan batin. Namun dengan adanya poligami yang dilakukan laki-laki, kebahagiaan dalam keluarga dapat berkurang. Hal ini tentunya merugikan bagi istri dan anak-anak, karena mereka beranggapan tidak akan mendapatkan perlakuan yang adil dari suaminya. Quraish Shihab mengatakan bahwasannya memiliki pasangan merupakan fitrah manusia. Agar manusia memperoleh berkah di dalam kehidupan berdasarkan syariat tentunya membutuhkan cara atau jalan yang benar dalam menggapainya seperti melalui jalur pernikahan.<sup>1</sup>

Dalam hal ini terdapat banyak penyebab seorang suami membuat keputusan untuk melakukan poligami di antaranya, seorang istri yang tidak bisa memberikan seorang anak, istri yang menolak atas kewajibannya, penyakit yang tidak bisa disembuhkan, adanya orang ketiga di dalam pernikahan serta hubungan jarak jauh di dalam pernikahan sehingga membuat pasangannya merasa kesepian dan kurangnya perhatian. Hal inilah yang terjadi pada istri yang dipoligami di desa V Jemenang. Kemudian hak dan kewajiban orang tua dalam mendidik dan memelihara anak. Di dalam keluarga, seorang ayah mempunyai kedudukan yang penting, terutama tanggung jawab dalam mendidik anaknya di mulai dari penanaman nilai-nilai agama, moral dan sosial, agar dalam diri anak tumbuh dan berkembang secara maksimal seperti memberikan pendidikan agar bisa melakukan interaksi yang baik dengan lingkungan di sekitarnya. Sosok ayah ialah salah satu komponen penting untuk membentuk karakter di dalam diri anak. Hal tersebut akan tercapai dengan baik apabila terjalin hubungan pernikahan yang harmonis.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 2011), hlm. 192.

<sup>2</sup>Fikrotul Ulya Rahmawati, "Penerimaan Diri Pada Remaja dengan Orang Tua Poligami" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), hlm. 28-29.

Seperti halnya masyarakat di desa V Jemenang yang melakukan poligami, sehingga mereka kurang memperhatikan pendidikan anak dan banyak akhlak anak-anak yang orang tuanya berpoligami mengalami kemerosotan, karena disebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya.

Idealnya pendidikan akhlak anak harus ditanamkan oleh ayah dan ibu secara bersama dalam keluarga yang utuh. Dalam berinteraksi orang tua (ayah, ibu, semua yang ada di dalam rumah) harus mampu menampilkan pola perilaku yang positif, karena dapat menjadi stimulus anak, terutama dalam etika berbicara, bertingkah laku, dan lain sebagainya. Karena bagi anak, kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan akhlaknya. Pada pelaksanaan pendidikan akhlak yang ditanamkan oleh kedua orang tua diharapkan anak dapat menerapkan pengetahuan tentang akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada Allah Swt seperti menjalankan sholat, puasa, zakat, dan lainnya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua yang berpoligami dalam mendidik akhlak anak di Desa V Jemenang Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim dan untuk mengetahui apakah hambatan yang dihadapi orang tua yang berpoligami dalam mendidik akhlak anak di Desa V Jemenang Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim. Untuk memudahkan penelitian dan menjangkau persoalan secara lebih rinci dan objektif, maka penelitian ini hanya terbatas pada kajian tentang pola asuh orang tua yang berpoligami dalam mendidik akhlak anak di desa V Jemenang Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim. serta terdapat dua rumusan masalah, yaitu bagaimana pola asuh orang tua yang berpoligami dalam mendidik akhlak anak di Desa V Jemenang Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim?, serta apa saja hambatan yang dihadapi orang tua yang berpoligami dalam mendidik akhlak anak di desa V Jemenang Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan yang sebenarnya, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.<sup>3</sup> Dan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif artinya menggambarkan dan menjabarkan tentang kondisi, peristiwa, kegiatan, suasana, situasi, dan lain-lain.<sup>4</sup> Dapat disimpulkan bahwa jenis data kualitatif yakni data yang bersifat menggambarkan, menjelaskan atau memaparkan tentang masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa V Jemenang Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim.

Data primer adalah data yang langsung memberikan pengumpulan data. Data primer di sebut juga data asli atau data baru dengan kata lain, data primer dapat diartikan sebagai data yang diperoleh langsung dari sumber data melalui responden.<sup>5</sup> Data primer adalah pendidikan akhlak anak dalam keluarga di desa V Jemenang Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim. Dan data Skunder adalah data pendukung pertama yang berupa bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan pendidikan akhlak anak dalam keluarga.

Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara adalah cara menjanging informasi atau data melalui verbal/lisan.<sup>6</sup> Wawancara ini dilakukan kepada 5 informan. Wawancara ini ditujukan kepada orang tua yang berpoligami memiliki anak untuk mengetahui pendidikan akhlak anak dalam keluarga, serta bagaimana akhlak anak di desa V Jemenang Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim, Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai sebuah fenomena, baik dalam situasi yang

---

<sup>3</sup>Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 36.

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

<sup>5</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 1.

<sup>6</sup>Suwarto, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hlm. 48.

sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>7</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung ketempat lokasi penelitian, seperti untuk mengetahui kondisi lingkungan di desa V Jemenang Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim, polah asuh orang tua yang berpoligami dalam mendidik akhlak anak di desa V Jemenang Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim, dan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, arsip-arsip.<sup>8</sup> Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang objektif mengenai sejarah berdirinya desa V Jemenang Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim, letak geografis, struktur di desa V jemenang.

Analisis data ialah sebuah proses yang dilakukan untuk mengolah data yang didapat selama dilaksanakan penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian dilakukan setelah data-data terkumpul melalui teknik data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif yaitu menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan seluruh data yang ada dalam rumusan masalah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model oleh miles dan huberman. Miles dan huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).<sup>9</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Pola Asuh Orang Tua Yang Berpoligami Dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Jemenang

---

<sup>7</sup>Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 226.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 148.

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 334.

## 1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak atau yang bersifat keras, ketat dan kaku, serta membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri. Orang tua yang memiliki pola asuh demikian selalu membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kekuasaan orang tua sangat dominan
- b. Orang tua menghukum anak jika nak tidak patuh.
- c. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat.

Pola asuh otoriter cenderung membuat anak menjadi penakut, tidak tumbuh menjadi sosok yang periang, gemar menentang, suka melanggar norma dan berkepribadian lemah. Anak yang dibesarkan dengan teknik otoriter maka biasanya tidak bahagia dan senang berada diluar rumah.

Hal tersebut senada dengan penuturan ketidak sepakatan dalam penggunaan pola asuh otoriter oleh bapak Edi Nelson dalam wawancara yang dilakukan, beliau menuturkan bahwasnya penggunaan cara tersebut akan membuat anak semakin membantah atau mengekang nasehat atau arahan-arahan yang telah kita berikan dan akan membuat anak tidak betah di rumah.<sup>10</sup> Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Suryono:

*“ Kalo saye ditanye tentang pola asuh otoriter maka saye berpendapat bahwa, pola asuh otoriter tidak terlalu bagus digunekan untuk mendidik anak, karena terlalu keras sebab anak kalo sering dikerasi bukan malah nurut tapi malah melawan omongan kite, jadi kite itu harus imbang didik anak itu jangan keseringan dikerasi pule kakgi nambah melawan.”<sup>11</sup>*

Sedangkan bapak Heri Yanto mengungkapkan:

*“Aku terkadang keras terhadap anak tetapi dalam hal-hal tertentu yang menurut aku dak sesuai, misalnya die dak galak ngaji, dak*

<sup>10</sup>Wawancara dengan Bapak Edi Nelson (Orang yang Berpoligami) 3 Oktober 2019 Pukul 14.45 WIB,.

<sup>11</sup>Wawancara dengan Bapak Suryono (Orang yang Berpoligami) 5 Oktober 2019 Pukul 14.45 WIB,.

*galak pegi sekolah, baru aku keras, aku marahi tapi dak setiap hari karna anak aku itu tipe anak yang dak biso nak dikerasi terus.”<sup>12</sup>*

Namun, dalam kondisi tertentu orang tua perlu menerapkan pola asuh otoriter untuk mendidik disiplin anak, dan pada situasi tertentu orang tua juga harus menerapkan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif dalam mendidik anak. Seperti halnya yang diungkapkan oleh bapak Sukidi mengatakan bahwa terkadang kita dalam mendidik anak itu diperlukan pola asuh yang otoriter juga karena dengan pola asuh tersebut dapat menjadi benteng untuk anak agar tidak melakukan hal-hal yang bersifat negatif.<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas dapat peneliti analisis bahwasanya, para orang tua memang harus bersikap keras terhadap anak dalam kondisi tertentu. Untuk mengontrol anak agar anak tidak salah dalam pergaulan, agar tidak membangkang nasehat orang tua dan agar ada rasa hormat terhadap orang tua, serta agar anak dapat mengerti perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.

## 2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu mengendalikannya. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, segala pendapat didengarkan, ditanggapi, dan diberikan apresiasi. Anak selalu dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut tentang kehidupannya di masa depan. Pola asuh demokratis ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Ada bimbingan dan arahan dari orang tua
- b. Ada kerjasama antara orang tua dan anak
- c. Ada kontrol dari orang tua yang tidak kakau atau terlalu mengekang anak

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Bapak Heri Yanto (Orang yang Berpoligami) 4 Oktober 2019 Pukul 15.45 WIB,.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Bapak Sukidi (Orang yang Berpoligami) 2 Oktober 2019 Pukul 18.45 WIB,

Orang tua dengan pola asuh demokratis akan memposisikan anak dalam posisi yang sama dengan orang tua artinya hak dan kewajiban yang sama, baik anak maupun orang tua masing-masing mempunyai tanggung jawab. Serta orang tua hanya sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Anak akan semakin termotivasi dalam melakukan kegiatan karena adanya kepercayaan diri yang diberikan orang tua sehingga anak semakin bertanggung jawab.

Hal tersebut senada dengan penuturan beberapa informan dalam wawancara yang dilakukan dengan: bapak Ahmad Arifuddin, beliau mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis merupakan salah satu pola asuh yang menjadikan anak lebih berpikir dewasa dalam menyelesaikan suatu masalah.<sup>14</sup> Kemudian menurut bapak Heri Yanto, beliau juga mengungkapkan kesepakatannya bahwa bahwa pola asuh demokratis merupakan salah satu pola asuh yang menjadikan anak lebih bertanggung dan lebih berani untuk menentukan kehidupannya untuk di masa depan.<sup>15</sup>

Sama halnya dengan pendapat di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sukidi, dan bapak suryono mereka juga menyatakan kesepakatannya dalam menggunakan pola asuh demokratis:

*“Menurut bapak Sukidi, memang bagus mbak pola asuh demokratis ini karena lebih mengajarkan kepada anak untuk bersikap disiplin dan bertanggung jawab, karena pola asuh demokratis ini lebih kepada bertukar pikiran dan informasi antara anak dan orang tua dari sini lah kita bisa sebagai orang tua, memberikan masukan atau nasehat agar bisa membuka wawasan anak untuk lebih berpikir dewasa.<sup>16</sup> Sedangkan menurut bapak Suryono, pola asuh demokratis memang bagus digunakan untuk mendidik anak, alasan bapak suryono adalah sebab anak selalu di libatkan untuk di ajak diskusi tentang kehidupannya di masa depan, dan kita selaku orang tua selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada anak.”<sup>17</sup>*

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Arifuddin (Orang yang Berpoligami) 6 Oktober 2019 Pukul 14.00 WIB,.

<sup>15</sup>Wawancara dengan Bapak Heri Yanto (Orang yang Berpoligami) 7 Oktober 2019 Pukul 13. 40,.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Bapak Sukidi (Orang yang Berpoligami) 6 Oktober 2019 Pukul 18.45 WIB,.

<sup>17</sup>Wawancara dengan Bapak Suryono (Orang yang Berpoligami) 2 Oktober 2019 Pukul 15.45 WIB,.

Dari penjelasan di atas dapat peneliti analisis bahwasannya, pola asuh demokratis memang paling banyak digunakan para orang tua untuk mendidik akhlak anak, hal ini dilihat dari berbagai pendapat dan alasan yang dituturkan para informan, dimana jika orang tua menerapkan pola asuh demokratis maka anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, sikap mandiri dan mempunyai kepercayaan diri dalam diri anak yang tinggi. Namun dalam keadaan tertentu para orang tua juga harus menggunakan pola asuh otoriter sebab pola asuh tersebut bisa menjadi control anak untuk memiliki arahan hidup yang jelas.

### 3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat. Anak dianggap sebagai sosok yang matang, yang diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya. Dalam hal ini kontrol orang tua sangat lemah bahkan mungkin tidak ada. Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada anak, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan dan bimbingan.

Pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan kepada anak. Dengan memberikan kebebasan yang berlebihan dan tanpa batas kendali, akan membuat anak bingung dan akan bisa membuat anak terlibat dalam pergaulan yang salah. Hal tersebut senada dengan penuturan bapak Edi Nelson, berpendapat bahwa pola asuh permisif tidak cocok jika diterapkan dalam mendidik anak karena anak tidak akan berkembang dan bisa memungkinkan anak terjerumus dalam pergaulan yang salah.<sup>18</sup>

Dapat penulis analisis bahwasannya pola asuh permisif tidak cocok digunakan dalam mendidik akhlak anak karena tidak ada control dari orang tua. Jika anak tidak ada control dan bimbingan dari orang tua maka akan membuat anak tidak berkembang dengan baik dan tidak dapat tumbuh

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Bapak Edi Nelson (Orang yang Berpoligami) 5 Oktober 2019 Pukul 14.00 WIB,.

menjadi diri sendiri karena anak akan selalu bergantung kepada orang tua karena tidak ada sikap kemandirian yang tertanam dalam diri anak.

## **B. Hambatan yang dihadapi Orang Tua yang Berpoligami dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa V Jemenang**

Terdiri dari tiga faktor penghambat penerapan pola asuh orang tua kepada anak dalam keluarga, yaitu faktor Ekonomi, Waktu, dan Ego anak itu sendiri. Ketiga faktor tersebut dapat menjadikan penghambat terhadap pola asuh orang tua.<sup>19</sup>

1. Pak Edi Nelson Mengatakan bahwa hambatan yang beliau hadapi ketika dalam mendidik anaknya adalah anak pertama beliau yang keras kepala dan yang telah salah dalam pergaulan sehingga membuat anaknya susah untuk di nasehati, dan yang menjadi penghambat lainnya adalah kurangnya waktu untuk anak-anak ketika di rumah karena kurangnya ekonomi yang mengharuskan pak edi nelson bekerja keras.
2. Pak Ahmad Arifuddin mengatakan hambatan yang dihadapi dalam mendidik anak adalah kurangnya waktu yang pak Ahmad Arifuddin habiskan bersama anak-anaknya karena kesibukannya dalam bekerja, serta renggangnya hubungan beliau dengan anak dari istri pertama karena anaknya tidak bisa menerima bahwa ayahnya telah menikah lagi.
3. Pak Sukidi mengatakan bahwa tidak terlalu banyak hambatan yang dihadapi ketika dalam mendidik anaknya, mungkin hanya hambatan kecil seperti kerasnya ego anak dalam memaksakan kehendak sendiri, sehingga bisa menimbulkan cekcok antara anak dan orang tua, serta mudahnya terpengaruh anak-anak dalam pergaulan di lingkungan sekitar.
4. Pak Heri Yanto mengatakan bahwa tidak ada hambatan dalam mendidik anak-anaknya sebab semua istri-istrinya hidup rukun dan saling membantu satu sama lain, terutama dalam mendidik anak.
5. Pak Suryono mengatakan bahwa tidak ada hambatan yang beliau hadapi dalam mendidik anak-anaknya, jika dilihat dari segi ekonomi semua tidak

---

<sup>19</sup>Tridhonanto, *No Title Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2014), hlm. 24-28.

ada hambatan, semuanya baik-baik saja karena semua telah terpenuhi baik dalam segi ekonomi, kasih sayang, semuanya saya berikan secara adil baik untuk anak istri pertama dan anak dari istri kedua.

Dari hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya ada beberapa penyebab yang menjadi hambata orang tua yang berpoligami dalam mendidik akhlak anak secara garis besar yaitu ekonomi yang menjadi penghambat sebab dimana kebanyakan yang melakukan poligami adalah perekonomian yang menengah ke bawah jadi ekonomi ini lah yang menjadi penghambat para orang tua (ayah) untuk bisa menghambiskan waktu bersama anak-anak mereka sebab mereka banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja, selain itu yang menjadi penghambat dalam mendidik akhlak anak adalah kurangnya kasih sayang yang diberikan orang tua (ayah) kepada anak-anaknya karena sibuk untuk bekerja kepala keluarga juga. Dan hambatan terdapat pada anak itu sendiri yang menjadi salah satu penghambat para orang tua dalam mendidik akhlak anak karena ego anak dalam memaksakan kehendak sendiri sehingga dapat menimbulkan pertentangan dari orang tua karena bertolak belakang dari ajaran yang telah orang tua ajarkan.

## **KESIMPULAN**

1. Pola asuh orang tua yang berpoligami dalam mendidik akhlak anak di Desa Jemenang, orang tua hanya memberikan nasehat, hukuman, mendidik dan mencontohkan dan dari ketiga macam pola asuh tersebut, maka pola asuh demokratis yang sangat sesuai digunakan dalam mendidik akhlak anak. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa pola asuh yang diberikan orang tua yang berpoligami terhadap anak-anak mereka. Adapun pola asuh tersebut yaitu, Mengajarkan anak agar selalu berkata jujur, saling tolong menolong, Mengarahkan anak untuk belajar mengaji di TPA, Mengajarkan anak dari usia dini agar selalu sholat lima waktu, Membatasi anak melakukan hal-hal yang negatif (bermain handphone dan menonton televisi), Mewajibkan anak perempuan agar menutup aurat (Berhijab), Dan mengarahkan anak masuk ke pondok pesantren. Dimana dalam pola asuh yang diberikan orang tua yang

berpoligami ini para orang tua telah mendidik anak-anak mereka dengan benar menurut ajaran Islam. Dan perlu diketahui bahwa, yang membuat akhlak anak menjadi buruk adalah bukan sebagian besar dikarenakan orang tua mereka berpoligami akan tetapi yang membuat akhlak anak menjadi buruk adalah tergantung pada ajaran yang diterapkan oleh orang tua masing-masing, apakah sudah semaksimal mungkin para orang tua yang berpoligami tersebut dalam mendidik anak mereka. Di sini penulis menemukan bahwa para orang tua yang berpoligami sudah cukup baik dalam mendidik akhlak anak mereka.

2. Hambatan yang dihadapi orang tua yang berpoligami dalam mendidik akhlak anak di desa V Jemenang Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim telah penulis temukan, yaitu: Hambatan Ekonomi, Hambatan Waktu, dan Hambatan yang terdapat pada anak itu sendiri yaitu kerasnya ego anak dalam memaksakan kehendak sendiri sehingga bisa menimbulkan pertentangan dari orang tua sehingga dapat menghambat proses pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak. Dengan semua hambatan tersebut membuat ayah sebagai kepala keluarga tidak dapat memberikan pendidikan secara langsung terhadap anak-anak mereka, hanya saja berbagi tugas bersama para istri baik istri pertama maupun istri kedua agar dapat mendidik anak-anak mereka secara langsung dan memberikan perhatian dan kasih sayang secara utuh. Dengan demikian agar anak-anak mereka tetap mendapatkan pendidikan dari sosok orang tua sehingga anak selalu merasa diperhatikan oleh orang tuanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Rahmawati, Fikrotul Ulya. "Penerimaan Diri Pada Remaja dengan Orang Tua Poligami." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Satori, Djama'an, dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan, 2011.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syarnubi, Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>.
- Suwarto. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Tridhonanto. *No Title Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Alex Media Komputindo, 2014.
- Wawancara dengan Bapak Ahmad Arifuddin (Orang yang Berpoligami) 6 Oktober 2019 Pukul 14.00 WIB
- Wawancara dengan Bapak Edi Nelson (Orang yang Berpoligami) 3 Oktober 2019 Pukul 14.45 WIB
- Wawancara dengan Bapak Edi Nelson (Orang yang Berpoligami) 5 Oktober 2019 Pukul 14.00 WIB
- Wawancara dengan Bapak Heri Yanto (Orang yang Berpoligami) 4 Oktober 2019 Pukul 15.45 WIB
- Wawancara dengan Bapak Heri Yanto (Orang yang Berpoligami) 7 Oktober 2019 Pukul 13. 40
- Wawancara dengan Bapak Sukidi (Orang yang Berpoligami) 2 Oktober 2019 Pukul 18.45 WIB

Wawancara dengan Bapak Sukidi (Orang yang Berpoligami) 6 Oktober 2019  
Pukul 18.45 WIB

Wawancara dengan Bapak Suryono (Orang yang Berpoligami) 2 Oktober 2019  
Pukul 15.45 WIB

Wawancara dengan Bapak Suryono (Orang yang Berpoligami) 5 Oktober 2019  
Pukul 14.45 WIB